

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengkajian dan pengetahuan tentang al-Qur'an dan Hadis memiliki nilai penting bagi setiap orang terpelajar, juga bagi semua orang beriman. Secara khusus, arti pentingnya bagi para sarjana yang tertarik terhadap studi manusia dan masyarakat adalah mengingat kitab suci ini secara efektif berperan tidak hanya dalam membentuk masa depan masyarakat Islam, melainkan juga dalam membentuk masa depan umat manusia secara keseluruhan.¹

Islam sepakat bahwa petunjuk pasti yang tidak diragukan seratus persen, baik dalam redaksi apalagi maknanya adalah al-Qur'an. Meskipun demikian al-Qur'an merupakan teks, redaksi-redaksi, kalimat yang mungkin dapat membutuhkan banyak interpretasi.² Demikian juga dengan hadis, sebagai sebuah teks, hadis menghadapi problem yang sama sebagaimana yang dihadapi teks-teks lainnya, yakni teks pasti tidak bisa mempresentasikan keseluruhan gagasan dan setting situasional sang empunya. Begitu teladan Nabi sebagai wacana yang dinamis dan kompleks dituliskan, maka penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari.³ Dengan demikian maka terjadilah multi interpretasi, dan pesantren adalah salah satu wadah yang mengembangkan hadis dan interpretasi serta implementasinya.

Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam dan menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan ilmu-ilmunya itu kepada orang

¹Murtadha Muthahhari, *Memahami Keunikan Al-Qur'an*, penerjemah Irman Abdurrahman, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2003), h. 1

²M. Quraish Shihab, *Satu Islam Sebuah Dilema*, (Bandung : Mizan, 1986), h. 110

³Musahadi HAM, *Evolusi konsep sunnah (Implikasinya pada perkembangan hukum Islam)*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2000), cet ke-I, h. 139

lain. Guna mencapai tujuan ini pesantren mengajarkan al-Qur'an, Tafsir dan *ilmu Tafsir, Hadis* beserta *ilmu Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tauhid, Tarikh, Akhlak dan Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Ilmu Ma'ani, Ilmu Badi, Bayan* Serta *ilmu mantiq* kepada para santrinya.⁴

Idealnya sebuah Pesantren merupakan lembaga yang bukan hanya menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya. Namun sekaligus bisa mengayomi masyarakat sekitarnya serta menggerakkan roda-roda perekonomian masyarakat pedesaan.

Saat ini di beberapa Pesantren telah mengembangkan paradigma baru dalam kehidupan pesantren : bagaimana membumikan al-Qur'an dan Hadis dalam tingkah laku para pelakunya Kiyai, Ustadz dan para santrinya. Sehingga peraturan dan tata tertib pesantren pun bersumber dari kedua dasar hukum tersebut maka akan terbangunlah kehidupan yang Islami, dinamis, kreatif berdasarkan ukhuwah Islamiyah.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat, terutama pada masyarakat desa. Sehingga pada daerah-daerah yang terdapat pondok pesantren , maka biasanya pembentukan masyarakatnya diwarnai oleh keberadaan pondok pesantren tersebut.

Sejak awal fungsi Pondok Pesantren adalah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan, terutama lebih dititik beratkan pada kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan. Bahkan bagi para ulama perintisnya, fungsi Pesantren bukanlah hanya tempat belajar ilmu-ilmu agama semata. Para santri dibekali pula ilmu-ilmu yang lain yang berkaitan dengan *skill life*, misalnya, ilmu pertanian, peternakan, pertukangan dan lain-lain, bahkan ilmu dagang yang Islami. Sehingga tidaklah mengherankan bila pergerakan perjuangan Islam pertama kali, cikal bakalnya adalah perkumpulan para pedagang muslim. Mereka dengan kekuatan ukhuwah Islamiyahnya, membentuk jaringan informasi dan pasar bersama untuk mengembargo pemerintah Hindia Belanda. Inilah yang kita

⁴ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 20-21

kenal dengan dengan Syerikat Dagang Islam (SDI), yang kemudian mengkristal dan merubah menjadi nama menjadi Syarikat Islam (SI).

Dalam perjalanan sejarahnya, ilmu-ilmu kemandirian tersebut hilang dari kurikulum pengajaran di Pondok-pondok Pesantren. Yang tersisa hanyalah pendidikan ilmu-ilmu agama saja, itupun lebih banyak mengkaji kitab-kitab fikih dari ulama-ulama masa lalu, yang lazim dinamakan kitab kuning. Bukan pada kajian al-Qur'an secara menyeluruh dan aplikatif. Sehingga output santri yang dihasilkan kelak, adalah santri yang *tafaqqul fi al-dien* (faham terhadap agama) dan pengamalannya serta mandiri. Kalau lembaga kita telah mampu menghasilkan model santri yang seperti ini, berarti fungsi pendidikan di Pesantren itu telah berjalan dengan baik. Para alumni kelak akan menjadi mujahid-mujahid muda yang siap mendidik dan membina masyarakat secara mandiri. Hal ini bisa terwujud, bila mereka ditempa dengan pendidikan yang “utuh” di Pesantren. Sehingga sifat mujahid dan prilaku *Rahmatan lil'alamin* tersebut tumbuh subur dalam diri-diri mereka selama masa penempatan mereka.⁵

Globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Apabila semasa Orde Baru pembangunan lebih diarahkan pada pemerataan pendidikan yang berimplikasi pada tidak terimbangnya peningkatan kuantitas oleh kualitas, maka globalisasi memaksa Indonsia untuk merubah orientasi pendidikannya menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya, yang terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf. Lebih dari itu, membekali manusia terdidik agar dapat ikut berpartisipasi dalam persaingan global juga harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetensi pasar global.

Bagi kelompok *khairu ummah* sudah seharusnya memahami dengan mendalami prinsip hidup dan kehidupan Islam yang bersifat esensial:

⁵Setyorini Praditya., dkk (ed), *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI, 2003), h. 20-21

Pertama, Islam itu adalah *nidham al-syamil* (tata aturan lengkap) yang meliputi segala segi kehidupan sehingga pemerintah, masyarakat, moral kekuasaan, rahmat keadilan, peradaban dan hukum, benda dan jasa, semuanya ada dalam Islam. Menjalankan segi-segi tersebut dengan tata aturan Islam merupakan aqidah yang benar, seperti halnya menjalankan amal ibadah yang saleh.

Kedua, al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Rasulullah Saw. Merupakan sumber inspirasi dan sumber nilai bagi umat setiap umat Islam. Oleh karena itu memahami kedua pokok itu sangat diharuskan. Untuk menunjang pemahaman yang benar diperlukan penguasaan bahasa Arab serta harus ahli di bidang hadis.⁶

Pada zaman sekarang, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candra dimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi. Dari sudut orientasinya, peran ini sangat signifikan untuk diemban oleh lembaga keagamaan semacam pesantren. Sebab, pesantren merupakan salah satu lembaga kependidikan yang diharapkan dapat merealisasikan-meminjam istilah *Sayyed Hossein Nasr-keesaan* dalam kemajemukan keilmuan, di mana selain berjibaku dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan, juga kompeten dalam dunia pengetahuan, *science*, dan teknologi.⁷

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari; pondok (asrama santri), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik serta kiyai. Pada pesantren-pesantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya.⁸

Pondok pesantren merupakan subsistem tersendiri yang menjadikan kiai sebagai *figure central*. Seluruh warga pondok (Santri) merupakan satu kesatuan sistem.

⁶ Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2003), h.73

⁷ Khoiron Abhasi, *Globalisasi dan Pendidikan Pesantren* (dikutip dari Majalah Pesantren Edisi VIII), (Jakarta : LAKPESDAM-NU. 2002), h. 20

⁸ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, *Op.cit.*, h. 8

Seluruh kegiatan dan aktivitas pondok pesantren adalah pelaksanaan aturan-aturan yang mengikat seluruh warga pondok sehingga proses pembelajaran terjadi secara holistik dan komprehensif. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pembelajaran pondok pesantren bukan hanya dalam pembelajaran di kelas semata, tetapi juga antara sesama santri, bahkan kepada warga pondok pesantren secara keseluruhan. Bentuk lain yang tak kalah penting yang merupakan kekuatan di pondok pesantren salaf adalah metodologi pembelajaran klasik seperti halakah, sorogan, bandongan, dan wetonan yang pada akhirnya terpusat kepada pembelajaran tuntas.

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka pondok pesantren salaf mulai berbenah diri sesuai dengan keadaan yang terjadi disekelilingnya. Namun, pondok pesantren yang bermacam-macam ciri khas ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terbaik bagi umat, bangsa, dan Negara.⁹

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Pondok Pesantren merupakan salah satu sentral, wadah, dan media informasi untuk menyampaikan dan mengembangkan sumber Islam tersebut yaitu al-Qur'an dan Hadis, di mana santri sebagai warga besar Pondok diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau pun menjadi tauladan bagi masyarakat umum.

Dari pengamatan penulis di lapangan, sebut saja selama *mondok* di Pondok Pesantren diantaranya di Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang, terdapat teka-teki atau problematika yang masih mengganjal dibenak penulis. Diantaranya dari segi kesehatan terkadang banyak Santri yang sakit, waktu senggang banyak digunakan untuk main-main diantaranya mainan hape, laptop dan sebagainya, masa muda yang digunakan hanya untuk bersantai-santai dan terlalu banyak tidur, uang saku yang banyak dibelanjakan mubajir diantaranya dibelikan perangkat elektronik mahal, motor, pakaian dan sebagainya, sedang kitab-kitab hadis, fiqh dan sebagainya sebagai

⁹Rony Yuwono, *Gerakan Santri Menulis (Santri Dibekali Aneka Keterampilan Hidup)*, (Semarang : Suara Merdeka, 2011), h. 54

pegangan mereka banyak yang tidak beli alias menggunakan kitab-kitab bekas peninggalan santri senior dulu yang sudah kusam bahkan ada yang tidak memiliki kitab.

Mereka sering mengikuti pengajian Rutin (wajib) seluruh santri di Aula ba'da subuh ngaji *Tafsir Jalalain*, kitab-kitab hadis diantaranya kitab *Riyadus Sholihin* atau *Nashaihul Ibad* yang membahas tentang pentingnya menggunakan lima kesempatan sebelum datang lima yang lain, diuraikan oleh abah Drs. KH. Ahmad Baidlowi Abdus Shomad sebagai pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir¹⁰. Hadis itu dikenal dengan hadis Ightanim : berbunyi sebagai berikut :

حدثنا وكيع عن جعفر بن برقان عن زياد بن جراح عن عمرو بن ميمون أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ : ((إِنْغَنِمَ خَمْسًا)) . ((قَبْلَ خَمْسٍ : وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَفَرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ)) .

*“Telah menceritakan ke kita waki’ dari ja’far bin burqan dari ziyad bin jarrah dari amrun bin maimun, bahwanya Rasulullah Saw. telah bersabda : “gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara, masa hidupmu sebelum masa matimu, dan masa sempitmu sebelum masa sempitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu”.*¹¹

Terkait dengan penggunaan kesempatan yang tercantum dalam hadis di atas, penulis mempertegas hadis tersebut dengan mengkorelasikan hadis tentang teknik menjadi mukmin yang tangguh seperti hadis di bawah ini :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ جَبَانَ عَنْ الْأَعْرَاجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ

¹⁰ Data diambil saat penulis mengikuti pengajian *tafsir Jalalain*, Rabu, 14 Desember 2012, pukul 06.15 WIB. di Aula putra Ponpes Salafiyah Al-Munawir

¹¹ *Imam Al-Hafidz Abi Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Ibn Abu Syaibah, Mushannaf* (Maktabah Ar-Rusyd Nasirun), Juz 12 h. 157

المؤمن الضعيف وفي كل خير إحرص على ما ينفعك واستعين بالله ولا تعجز وإن أصابك شئ فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان (رواه مسلم)¹²

Telah menceritakan kepada kami Abu bakar bin abu syaibah dan ibnu Numair mereka berdua berkata : telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Idris dari Rabi’ah bin ‘Utsman dari Muhammad bin Yahya bin habban dari al A’raj dari Abu Hurairah dia berkata : ” Rasulullah Saw. bersabda : orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala dari pada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah SWT dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan : ‘seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu maka niscaya tidak akan jadi begini, akan tetapi katakanlah ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendakinya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata لو (seandainya) akan membuka jalan bagi godaan syaitan (Sahih Muslim : kitab takdir bab perintah untuk kuat dan tidak lemah).

Dipertegas dalam hadis di atas bahwa seorang mukmin yang kuat sangat dicintai Allah dibandingkan mukmin yang lemah, maka teknik menjadi mukmin yang kuat harus semangat atau bersungguh-sungguh mencapai yang sesuatu yang berguna bagi diri kita seperti potongan hadis *إحرص على ما ينفعك* “Capailah dengan sungguh-sungguh (semangat) apa yang berguna bagimu !”, kemudian di pertegas kembali disamping dengan perjuangan sungguh-sungguh, mukmin juga harus meminta pertolongan (berdo’a) kepada Allah SWT. dan tidak boleh lemah atau pun gampang Frustasi, *وأسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ* “mohonlah pertolongan kepada Allah SWT dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah.” Kita pun dituntut jangan

¹²الإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج ابن مسلم القشيري النيسابري، الجامع الصحيح، بيروت، دار الفكر، بلاسنة، ج.8، ص. 56

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Persepsi santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang terhadap Hadis Ightanim.
- b. Untuk mengetahui Implementasi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir gemah pedurungan Semarang terhadap hadis Ightanim.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (TH).
- b. Secara teoritis, yaitu bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang hadis serta para pengajar maupun mubaligh dalam mengkritisi atau menginterpretasi suatu hadis diantaranya hadis Ightanim dalam pembahasan skripsi ini. Selain itu, juga menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis.
- c. Secara praktis, yaitu bermanfaat untuk membantu para dewan pengajar (ustadz/ ustadzah) maupun para mubaligh ketika menyampaikan materi terkait hadis diantaranya hadis Ightanim tentang pentingnya implementasi bukan hanya sekedar persepsi.

D. Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengetahuan penulis, dalam penelitian di Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, belum ditemukan skripsi yang temanya sama dengan kajian penulis. Sedangkan yang ada hanya beberapa skripsi, buku-buku atau literatur yang membahas garis besar dan masih cenderung teoritis atau kajian pustaka, skripsi dan literatur yang dimaksud hanya secara umum belum ada yang membahas hadis Ightanim tersebut secara khusus apalagi mendalam. Sedangkan

penulis akan melakukan penelitian lebih dalam lagi. Yaitu melakukan penelitian empiris dengan penelitian lapangan. Pembahasan dengan tema persepsi hadis tentang lima kesempatan atau peluang sebelum lima kesempatan serta implikasinya secara detail belum ada, kebanyakan karya-karya yang ada hanya membahas secara ringkas atau sepotong-sepotong dari hadis tersebut kemudian direlevansikan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Diantaranya sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Dianing Prafti yang berjudul “ Deskripsi Makna Hidup (Studi Kasus Pengajian Kitab Al-Hikam Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus). Penelitian ini menunjukkan bahwa hidup akan terasa bermakna bila ada *Values* (nilai) : *Creative Values* (nilai-nilai kreatif), *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan), *Attitudinal Values* (nilai-nilai bersikap). Kesimpulannya gunakan hidup dengan optimal sebelum maut menjemput. Persamaan skripsi ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang hidup. Perbedaannya dalam penelitian skripsi saya pembahasan sangat lebih khusus pembahasan hidup secara mendetail yang terbagi menjadi term yaitu, Hidup, sehat, lapang, kaya, dan masa muda.¹⁸

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Jalil yang berjudul “Konsep Syukur Menurut Rasyid Ridha dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental (Kajian Tafsir Al-Manar).” Dalam skripsi ditemukan bahwa secara garis besar memandang nikmat itu adalah dengan hati sebagai suatu kemuliaan, lalu memujanya dengan lisan dan tidak menggunakannya dalam kemaksiatan. Yang terpenting menurut Rasyid Ridha adalah dalam melakukan syukur itu hendaknya dilakukan manusia di dunia akan bernilai sesuai dengan apa yang diniatkannya atau diinginkannya. Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian saya adalah sama-sama berbicara masalah nikmat tapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian saya adalah tidak memuat hadis Ightanim dan pembahasannya pun tidak sedetail penelitian saya.¹⁹

¹⁸ Dianing Prafti, *Deskripsi Makna Hidup (Studi Kasus Jama'ah pengajian Kitab Al-Hikam Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus)*, Skripsi S. 1 (Sarjana) IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011)

¹⁹ Moh Jalil, *Konsep Syukur Menurut Rasyid Ridha dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental (Kajian Tafsir Al-Manar)*, S. 1 (Sarjana) IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2001)

Skripsi yang ditulis oleh Khoirunnisa yang berjudul “Waktu Dalam Perspektif Al-Qur’an.” Dalam penelitian ini ditemukan ada point terpenting yang terkait dengan penelitian yang saya teliti yaitu pentingnya mengoptimal waktu terhadap nikmat yang Allah berikan diantaranya nikmat Umur, kaya, dan kesempatan sehingga kita tidak termasuk orang-orang yang merugi. Tapi yang membedakan dengan penelitian saya adalah masih saratnya dengan teori dan pembahasannya masih Global tidak sedetail penelitian yang saya lakukan langsung di lapangan.²⁰

Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, dalam penelitian yang telah dibukukan ini pembahasan lebih global. Dilihat dari daftar isi terdapat beberapa term yang berbicara tentang peluang dan nikmat, sedikit *menyenggol* pembahasan dalam skripsi saya secara teori, walaupun secara detail atau tersurat tidak dipaparkan dalam substansi pembahasan. Tapi secara tersirat penulis buku tersebut mencoba menyampaikan informasi bahwa Allah memberikan begitu banyak nikmat di permukaan bumi ini bisa disimpulkan nikmat peluang atau kesempatan. Sehingga ketika manusia mau bersyukur atau memanfaatkan dengan maksimal dan baik maka Allah akan menambah nikmatnya tapi bila mendustakan atau merusak maka Allah akan menyiksanya.²¹

Ahmad bin Shaleh Az-Zahrani, *Kenalilah Dirimu upaya meningkatkan potensi diri dalam beramal*. Dalam kutipan penelitian yang telah dibukukan ini terdapat penjelasan secara umum tentang bagaimana cara meningkatkan amal sesuai al-Qur’an dan Hadis jadi penulis mengajak kita untuk faham betul arti kesempatan sebelum datang kesempatan, misal kita mengutip pembahasan bukunya secara global, yaitu Rasulullah adalah figur yang paling mengenali para sahabatnya sehingga beliau dapat mengarahkan mereka untuk menempatkan diri pada posisinya masing-masing. Oleh karena itu, masa-masa gemilang diraih oleh kaum muslimin karena mereka pada saat itu tahu benar akan potensi diri dan kapasitasnya. Akan halnya kaum muslimin sekarang ini kondisinya benar-benar

²⁰ Khoirunnisa, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an, S. 1 (Sarjana) IAIN Walisongo Semarang* (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007)

²¹ Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta : elSAQ Press, 2005)

terpuruk karena mereka tidak mengetahui potensi diri dan kapasitas masing-masing.²²

Anif Sirsaeba, *Berani kaya, Berani Takwa*. Dalam kutipan karya tulis tersebut terdapat pembahasan secara umum tentang amal sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Penulis membawa pembaca ke samudra hakiki yaitu kaya dan takwa, dalam bukunya mengupas jurus jitu bagaimana hidup bahagia dunia dan akhirat. Dengan semangat jihad tanpa menyampingkan dunia/ materi penulis menjelaskan yang intinya setiap insan punya peluang untuk kaya dan hidup bahagia, jadi berusaha secara optimal setelah target tercapai dan menjadi orang kaya harus berani takwa kepada Allah dan berbagi dengan sesama Manusia sebagai ucap syukur ketimbang kufur nikmat maka bala atau kesempitan (azab Allah) akan datang.²³

Salim, Hadiyah, *Apa Arti Hidup*, dalam karyanya tersebut terlihat banyak pesan-pesan moral dan nasehat untuk berhati-hati dengan kehidupan dunia, diantaranya kesempatan hidup, kaya, muda karena bisa jadi kita akan diperbudakannya sehingga manusia buta hakikat hidupnya. Sang penulis menggambarkan bahwa semua adalah amanat dan warisan yang harus dilestarikan untuk kunci dan kendaraan menuju akhirat kehidupan yang abadi. Diantaranya, masa muda gunakanlah untuk pendidikan atau belajar sehingga nanti mampu jadi pemimpin.²⁴

K.H. Irfan Hilmy, *Modernisasi Pesantren*, dalam uraian buku ini penulis memaparkan bahwa dunia pesantren memendam banyak potensi. Namun, selama ini, penggalan potensinya masih dilakukan secara konvensional dan tradisional, padahal banyak aspek yang dapat kita reguk dalam menghadapi dinamika dunia modern. Dalam tulisannya penulis memberi pesan moral dalam meningkatkan umat dan menjaga ukhuwah yang intinya gunakan masa sempat sebelum kau

²² Ahmad Bin Shaleh Az-Zahrani, *Kenalilah Dirimu* (judul Asli : *Shannif Nafsaka*, penterjemah, Muh Yusuf Shandy), (Jakarta : Mustaqim, 2004)

²³ Anif Sirsaeba, *Berani Takwa, Berani Kaya*, (Semarang : Republika, 2006).cet. ke-III

²⁴ Hadiyah Salim, *Apa Arti Hidup*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1988)

terpuruk.²⁵ Menurut analisis penulis pembahasan dalam buku ini masih bersifat umum berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Persepsi Santri terhadap Hadis Ightanim dan Implementasinya (Studi kasus Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang).” Adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan pendekatan *fenomenologis*, artinya peneliti akan melihat gejala yang terjadi di masyarakat (Santri) dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti (*verstehen*). Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional.²⁶ Sedangkan objek penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field Research*).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer tentang Prilaku, persepsi terhadap hadis tentang gunakan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan serta implementasi santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang. Sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang diteliti. Sedangkan dewan pengajar beserta pengurus Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir dan aktivitas keseharian santri adalah sumber data pendukung (data sekunder) untuk dianalisis.

Adapun alasan Santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir dijadikan sebagai objek penelitian yaitu; *pertama*, Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir merupakan Pondok Pesantren tertua di Pedurungan yang didirikan Oleh K.H. Abdullah Sajjad (santri K.H. Sholeh Darat) bersama menantunya K.H. Abdullah Munawir (santri K.H. Kholil Bangkalan Madura) sekitar tahun 1942-an zaman penjajahan Jepang. Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir memiliki kharismatik dan pengaruh yang luar biasa dalam

²⁵ Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren*

²⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu social*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), h.

penyebaran Islam. *Kedua*, Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir tahap pembangunan pertama (zaman serba keterbatasan sarana dan prasarana) telah mencetak serta meluluskan ratusan santri dari berbagai daerah dan bermanfaat di masyarakat diantaranya, K.H. Drs. Muhammad Amin Budiharjono setelah lulus dari Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir beliau aktif ceramah di mana-mana dan sekarang telah memiliki dua pondok pesantren yaitu “Darut taqwa” dan “ al-Islah”, K.H. Qodimi Abdul Hamid Asy Syirboni, S.Ag beliau merupakan sosok yang berhasil mengembangkan Ilmunya selama nyantri di pesantren Salafiyyah al-Munawir di kota Batang dan mempunyai Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ulum, K.H. Muhammad Ali Shodiqin, S.Ag juga merupakan alumni Salafiyyah al-Munawir kini berhasil membangun sebuah Pondok Pesantren Roudlotun Ni’mah dengan ratusan santrinya tapi mayoritas anak-anak yatim piatu, Prof. Muhammad Nashir, M.Msi mendapatkan keberkahan selama nyantri di pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir karena kini beliau telah menjabat Dekan di fakultas Ekonomi dan Bisnis di Undip Semarang, dan masih banyak lagi contoh-contoh kesuksesan santri-santri dari alumni Pondok pesantren Salafiyyah al-Munawir.

Tahap pembangunan kedua (zaman moderenisasi, sarana dan prasarana serba berkecukupan bahkan lebih maju) kualitas Santri mulai menurun dibandingkan ditahap pembangunan pertama diantaranya banyak santri yang belum maksimal menggunakan kesempatan yang Allah berikan melalui Pesantren Salafiyyah al-Munawir, terutama mengimplementasikan nilai-nilai dalam al-Qur’an dan Hadis diantaranya kesempatan sehat, lapang, muda, kaya dan hidup.²⁷

Hasil Observasi menyatakan ternyata sampel beragam, maka pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu dengan pertimbangan tertentu²⁸, yaitu dengan membagi sampel ke dalam dua

²⁷ hasil wawancara dengan Ust. Abdullah Abbas, SE yang merupakan santri senior sekaligus Pembina di Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir, beliau juga staf bagian Dokumentasi Arsip Penting Undip Semarang Fakultas ekonomi dan Bisnis, Selasa, 26 Maret 2013, 09.47 WIB. di Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir Semarang.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Alfabeta, 2010), h.124

kategorisasi atau variabel. *Pertama*, Variabel persepsi Santri aktif, *kedua*, Variabel Persepsi Santri pasif.

Adapun santri aktif dan pasif yang dimaksud kategorisasi di atas terbagi dua, yaitu *santri aktif* dan *santri pasif* secara internal (di lokasi Pesantren), dan santri aktif serta santri pasif secara eksternal (di luar lokasi Pesantren).

Secara internal, *Santri aktif* adalah santri yang mengoptimalkan waktunya selama menjadi santri di Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir contoh meningkatkan kualitas ibadah mereka dengan sering ikut mujahadah dan pengajian rutin pesantren atau lingkungan sekitarnya, santri memanfaatkan waktu luang untuk belajar ataupun mengajar, memanfaatkan uang saku untuk menunjang kreativitas yang positif misal membeli kitab-kitab atau pelengkap belajar dan mengajar, menjaga kesehatan dengan pola sehat baik olahraga, makanan sehat, ataupun menjaga kebersihan badan dan lingkungan sekitar pesantren Salafiyah al-Munawir. Sedangkan *santri pasif* adalah santri yang belum mengoptimalkan kesempatannya selama di pesantren Salafiyah al-Munawir contoh : waktu luang dan masa muda banyak digunakan hanya untuk bermain game, hape, laptop, nonton video bahkan karena kecapean akhirnya sering tidur-tiduran, uang saku sering digunakan untuk belanja yang mubazir seperti membeli hape yang mahal, pakaian gaul, bahkan ada yang digunakan untuk membeli rokok, sebagian santri kendaraannya (sepeda motor) mewah yang tidak mencerminkan hidup sederhana.

Sedangkan secara eksternal, *santri aktif* adalah santri yang mengoptimalkan waktunya di luar Pesantren seperti mengikuti pelajaran di bangku kuliah maupun di sekolah, mengikuti kegiatan tambahan kampus ataupun sekolah, aktif di Baksos, olahraga atau fitnees, mengaji diberbagai tempat, mengajar serta mengikuti training atau seminar, mengikuti kursus, bekerja, menjadi anggota peminat baca di Perwil Semarang, menjadi relawan Perpustakaan di kampus atau di sekolah mereka, dan berwirausaha. *Santri pasif* adalah santri yang kurang mengoptimalkan waktunya seperti sering jalan-

jalan, bermain game, internet, jajan, dan nongkrong di kos teman-teman mereka, dan terlalu banyak merokok.²⁹

Adapun data yang di peroleh peneliti selama pra penelitian diantaranya, memperoleh informasi jumlah santri, informasi pondok dan pengelolanya, aktivitas keseharian santri baik secara internal (kegiatan di dalam area pesantren) dan eksternal (kegiatan di luar area pesantren), aktivitas kegiatan pondok contoh; pengajian wajib rutin setiap selesai salat subuh kecuali jum'at dan minggu, pengajian simakan Al-Qur'an setiap minggu pagi, Madin setiap hari kecuali jum'at libur, pembacaan maulid malam jum'at, mujahadah malam selasa, ngaji tartil dan tilawah setiap malam selasa dan setiap pagi kecuali jum'at dan minggu, baksos, latihan pidato, ziarah kubur ke makam pendiri Pesantren Salafiyah al-Munawir malam jum'at, belajar bersama setiap malam kecuali minggu, lomba-lomba antar santri setiap akhir tahun pengajaran pondok, kegiatan di luar pesantren seperti kuliah dan sekolah, mengikuti seminar, wirausaha, baksos dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui : wawancara, pengamatan (Observasi), dan dokumentasi.³⁰ Data dalam penelitian skripsi ini menggunakan penelitian teknik wawancara terstruktur (*Structured interview*) sebagai teknik utamanya. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena kondisi objek penelitian atau narasumber telah terorganisir dan sangat terbuka, sehingga peneliti menggunakan konsep wawancara dengan mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun. Teknik wawancara juga digunakan peneliti untuk

²⁹ Informasi diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir dan beberapa santri melalui wawancara bebas, 8 April 2013, 20.13 WIB, di Pesantren Salafiyah al-Munawir

³⁰ Riduwan, *Skala Pengukuran variabel-variabel Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2007), cet. ke-IV, h. 24

menambah sumber data primer dengan mewawancarai narasumber pelengkap (sekunder), tapi teknik wawancaranya menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistruktur interview*) dengan alasan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka terkait objek penelitian primer yaitu Santri, di mana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. Selain itu, dilakukan juga observasi partisipatoris artinya peneliti mengikuti setiap prosesi yang ada dalam Santri.³¹ Kemudian untuk data sekunder penelitian menggunakan pengamatan (*Observation*) dan Dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.

Riset menyarankan pengambilan sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar, semakin besar sampel maka semakin representatif.³² Maka peneliti menetapkan mengambil sampel 20 % dari populasi santri di Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir yang hanya berjumlah 80 santri. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah 16 santri dengan dua kategorisasi sebagai berikut :

Kategorisasi Santri Aktif		Kategorisasi Santri Pasif	
No	Nama Santri	No	Nama Santri
1	Rifa'I Yusuf	9	Muhammad Mughni
2	Fikri Amin Husni	10	Faiz Fauzi
3	Abdullah Abbas	11	Rusda Agung Abdillah
4	Much. Thahrir	12	M. Khairul Umam
5	Umar Fadhil	13	Zaky Ainun Najich
6	Habib Sya'roni	14	Nur Wahid
7	M. Nuzulul Rohman	15	Muhammad Farhan
8	Agus Romdhoni	16	Syukron

Pengambilan dan penggunaan teknik sampel maupun analisis data dalam penelitian ini dengan pertimbangan sumber dana, waktu dan tenaga

³¹ Lihat, Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h. 246

³² Lihat, Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelalajar, 1998)

yang tersedia. Waktu yang dibutuhkan penelitian ini dimulai dari tahap pra penelitian hingga pengambilan data yang membutuhkan waktu dari satu bulan.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis kemudian melakukan analisis data secara kualitatif yang bersifat induktif-deduktif secara reflektif. Yaitu peneliti mencoba melakukan penelitian berawal dari nash yang bersifat khusus ditarik kesimpulan secara umum dari interpretasi para pensyarah hadis Ightanim, kemudian melakukan penelitian secara umum kembali dari data interpretasi santri terhadap hadis Ightanim kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Disamping itu, dijelaskan dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif interpretatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana persepsi serta implementasi santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang terhadap Hadis Ightanim.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini akan ditulis secara berkesinambungan dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan; berisi gambaran secara global yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Sebagai landasan teori menguraikan teori-teori yang relevan yaitu pengertian Persepsi dan faktor yang mempengaruhinya, dan Gambaran Umum Tentang Hadis Ightanim.

Bab III : Berisi tentang Analisis Hadis Ightanim dan Profil Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir

Bab IV : penulis menguraikan hasil penelitian dan pembahasan. Uraianya berisi tentang Persepsi Santri terhadap Hadis Ightanim dan analisisnya

Bab V : penulis menguraikan kesimpulan , saran-saran dan penutup.